

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP PENILAIAN EKUITAS PERUSAHAAN
DIMODERASI OLEH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***



SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 di Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
UIN Suska Riau**



Disusun

**O
l
e
h**

Nama : Agus Nurrahman

NIM : 10573001989

| |
|---|
| MILIK |
| PERPUSTAKAAN UIN AL - JAMI'AH SULTAN SYARIF KASIM RIAU |
| NO. <u>2017207 AKN</u> |
| TGL. <u>29 Desember 2011</u> |
| PARAF <u>[Signature]</u> |

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SARIF KASIM
RIAU**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Agus Nurrahman

NIM : 10573001989

Jurusan : Akuntansi

**Judul : Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas
Perusahaan Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh
*Good Corporate Governance***

Pembimbing I

Pembimbing II

Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak
NIP: 19780808 200710 1003


Ferizal Rachmad, SE, MM
NIK: 130 707 010

Mengetahui

Dekan

Ketua Jurusan

Drs. Azwar Harahap, M.Si
NIP: 19560202 198403 1002

Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak
NIP: 19780808 200710 1003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Agus Nurrahman
NIM : 10573001989
Jurusan : Akuntansi
Judul : Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian
Ekuitas Perusahaan Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan
Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*
Tanggal Ujian : 16 Juni 2011

Ketua



Drs. Almasri, MSi
NIP. 19670081 200501 1007

Sekretaris

Meri Sandora, SE, MM
NIP. 19790505 200710 2001

Mengetahui

Pembimbing I



Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak
NIP: 19780808 200710 1003

Pembimbing II



Feriza Rachmad, SE, MM
NIK: 130 707 010

**PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP PENILAIAN
EKUITAS PERUSAHAAN
DIMODERASI OLEH GOOD CORPORATE GOVERNANCE**

Oleh

Agus Nurrahman

UNIVERSITAS SULTAN SARIF KASIM RIAU

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the influence of accounting conservatism on the assessment of corporate equity valuation and the ability of Good Corporate Governance (GCG) in interact the effect of accounting conservatism to the corporate value. Sample in this research is manufacture companies that listed in Jakarta Stock Market for the financial report in 2007-2010 periods. Number of sample is 23 companies with 120 observations. The accounting conservatism proxy by conservatism instrument variable (VIKA). The assessment of corporate equity proxy by market-to-book ratio. The mechanism of Corporate Governance is measured using managerial of properties and the proportion of commissioner board.

The results showed that accounting conservatism giving significant positive influence to corporate equity. Proportion of commissioner board as one as mechanism of corporate governance was moderating variable that interact relation between accounting conservatism with corporate value, even in negative impact. Oppositely, managerial property was not moderating variable that could interact the relation between accounting conservatism and corporate value.

Key words: conservatism instrument variable, market-to-book ratio, corporate governance mechanism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammad SAW yang senantiasa penulis rindukan wajah dan safaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S-1) di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau
2. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau sekaligus sebagai penasehat akademik serta Pembimbing I penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak akan pernah melupakan semua bimbingan dan arahan dari bapak, baik dalam penyelesaian skripsi ataupun dalam perkuliahan sehari-hari. Mungkin hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan atas apa yang bapak berikan kepada saya amin.
3. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN SSKA Riau

4. Bapak Ferizal Rachmad, SE, MM selaku Pembimbing II penulis dalam penyelesaian skripsi ini
5. Kedua orang tua yang tercinta penulis yang selalu memberikan dukungan baik secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan dukungan mereka lah penulis dapat melangkah sampai sejauh ini.
6. Keluarga besar penulis, kakak, adek keponakan baik yang berada di Riau maupun yang berada di luar Riau
7. Teman-teman di kampus yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
8. Teman-teman di organisasi Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kampar Timur (IPMKT) dan KNPI Kampar Timur mari kita bangun negeri kita dan kita bimbing adik-adik kita khususnya di kecamatan kampar timur karena dengan berorganisasi kita dapat memperluas cakrawala pemikiran kita selain dibangku perkuliahan
9. Teman-teman di organisasi HMKK,MPR (Majelis Pemuda Riau), FSUI GMNI, HIPEMASKA, dan organisasi lainnya mari kita ciptakan iklim organisasi yang kondusif kedepannya demi kemajuan kita dan orang-orang yang akan bergabung kedepannya
10. Teman-teman Co-Op Chevron mari kita arungi dunia kerja dengan pengalaman yang kita dapatkan di PT Chevron Pacific Indonesia selama enam bulan semoga dapat menjadi nilai tambah bagi kita karena kita telah mengenal dunia kerja lebih dahulu sewaktu kita masih duduk dibangku perkuliahan
11. Teman-teman di dunia maya baik di FB, Wap,YM dan lainnya terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk ber chatting ria dengan penulis dan berbagi pengalamannya tentang keadaan tempatnya walaupun entah dibelahan bumi sebelah mana

12. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah berjasa kepada penulis maupun kepada semua pihak yang memperoleh informasi berupa data laporan keuangan dari berbagai macam perusahaan yang ada di Indonesia

13. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dari karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca dan bidang pendidikan secara umum.

Pekanbaru, Juni 2011

Penulis

Agus Nurrahman

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRACT | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 2. Rumusan Masalah | 7 |
| 3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 5. Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 11 |
| 1. Sejarah dan Peran Konservatisme Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan | 11 |
| 2. Defenisi Konservatisme Akuntansi | 13 |
| 3. Teori Sinyal | 17 |
| 4. Defenisi <i>Good Corporate Governance</i> | 21 |
| a. Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> | 24 |
| b. Manfaat Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> | 27 |
| 5. Penilaian Perusahaan..... | 28 |
| 6. Konservatisme Akuntansi dan Implementasi korporate Governance | 28 |
| 7. Tinjauan Penelitian Sebelumnya | 33 |
| 8. Model Penelitian | 35 |
| 9. Pandangan Islam tentang akuntansi,GCG dan konservatisme akuntansi | 36 |
| 10. Hipotesis Penelitian | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| 1. Desain Penelitian | 43 |
| 2. Lokasi Penelitian | 43 |
| 3. Populasi dan Sampel Penelitian | 43 |
| 4. Jenis dan Sumber Data | 45 |
| 5. Teknik dan Pengumpulan Data | 45 |
| 6. Defenisi Variabel Penelitian | 45 |
| a. Variabel Independen | 45 |

| | |
|---|-----------|
| b. Variabel Dependen | 46 |
| c. Variabel Moderasi | 46 |
| 7. Pengukuran Variabel | 47 |
| a. Konservatisme Akuntansi | 47 |
| b. Ekuitas Perusahaan | 48 |
| c. Good Corporate Governance (GCG) | 48 |
| 8. Analisis Data | 48 |
| a. Uji Statistik Deskriptif | 50 |
| b. Uji Hipotesis | 50 |
| 1) Uji Moderat Regresion Analysis (MRA) | 51 |
| a. Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 51 |
| b. Signifikansi Parameter (Uji t Statistik) | 52 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASANN | 53 |
| 1. Statistik Deskriptif | 53 |
| 2. Uji Hipotesis | 54 |
| 1) Uji Moderat Regresion Analysis (MRA) | 54 |
| a. Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 54 |
| b. Signifikansi Parameter (Uji t Statistik) | 56 |
| 3. Hasil Pengujian Hipotesis | 56 |
| BAB V PENUTUP | 59 |
| 1. Kesimpulan | 59 |
| 2. Keterbatasan Penelitian | 60 |
| 3. Implikasi dan Saran Penelitian | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |

DAFTAR TABEL

| TABEL | HALAMAN |
|--|----------------|
| 3.3. Daftar Perusahaan Sampel | 44 |
| 4.1. Statistik Deskriptif | 53 |
| 4.2.1. Moderat Regresion Analysis | 54 |
| 4.2.1a. Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) | 55 |
| 4.2.1b. Signifikansi Parameter (Uji t Statistik) | 55 |
| 4.3. Pooled Least Squares | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Residual Untuk Perhitungan Variabel Independen VIKV2_23

Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran 3 : Tabel Hasil olahan data dengan SPSS 16



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Watts, 2003). karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktek akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 2003), dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktifa dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dalam memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Bliss (dalam Watts, 2003a) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua rugi. Sedangkan Tong (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi, khususnya akuntansi diskresioner, sebagai pilihan manajerial dari metode akuntansi dan estimasi dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme

menghasilkan *understatement* (*overstatement*) laba dalam perioda pertumbuhan (penurunan) investasi, yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan prediktif dari laba sekarang terhadap laba masa depan. Selain kritik terhadap konservatisme akuntansi, terdapat bukti juga bahwa pelaporan keuangan saat ini tidak hanya konservatif tetapi menjadi semakin konservatif selama tiga puluh tahun terakhir ini

Pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme. Para pengkritik konservatisme bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias.

Dilain pihak, yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang *overstate*. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh Feltham dan Ohlson dan Watts (2003). Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Penelitian ini mencoba meneliti apakah perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme mempengaruhi penilaian investor aka nilai ekuitas perusahaan. Konservatisme akuntansi pada penelitian ini diukur dengan suatu ukuran yang dibuat oleh alternatif konservatisme yang dibuat oleh Lo (2005). Ukuran alternatif konservatisme akuntansi ini mendekomposisi komponen akrual diskresioner yang

disebabkan oleh konservatisme dan komponen akrual diskresioner yang disebabkan oleh manajemen laba.

Widya (2004) yang melaporkan telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode tahun 1995—2002. Sebagian besar perusahaan (76,9%) diduga menerapkan akuntansi konservatif. Basu (2003) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespons *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespons *good news*. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dari set metode yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sama, sehingga perusahaan dapat memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2004). Tiap-tiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Pilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba-rugi perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting yang telah lama mempengaruhi pelaporan keuangan. Holthausen dan Watts (2001) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi sudah ada sebelum penetapan standar formal dan regulasi di Amerika Serikat.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate*

governance. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya.

Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian Qiang (2003) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan kecenderungan perusahaan di Amerika untuk menerapkan konservatisme akuntansi secara sukarela. Widya (2004) mereplikasi penelitian Qiang (2003) dan menemukan bukti yang sama untuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan secara konservatif bahkan dalam kondisi tidak adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif. Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar utama dari pelaporan keuangan di Amerika Serikat, namun terdapat banyak cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikannya (Gul et al., 2002). Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi.

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan mendorong peneliti untuk memasukkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Menurut Rahmawati (2006) dalam Yudha Pranata (2007) *good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness*,

transparency, accountability dan *responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta stakeholders lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Selain itu, Sejumlah negara juga mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip walaupun ada sedikit perbedaan istilah. Kelompok negara maju (OECD), umpamanya mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada *shareholder*-nya. Para pengambil keputusan di perusahaan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi *shareholders* lainnya. Karena itu fokus utama di sini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai *transparency, responsibility, accountability*, dan tentu saja *fairness*.

Sementara itu, ADB (Asian Development Bank) menjelaskan bahwa GCG mengandung empat nilai utama yaitu: *accountability, transparency, predictability* dan *participation*. Pengertian lain datang dari *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia*. Menurut lembaga tersebut GCG merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya.

Menurut Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No S 106/M.PM. BUMN/2000 dalam Almilia (2006) yang dikutip kembali oleh Yenita (2007), mendefinisikan GCG adalah :

“Segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan, dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.”

Berdasarkan definisi atau pengertian *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya *good corporate governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pengertian tentang *corporate governance* dapat dimasukkan dalam dua kategori. Kategori pertama, lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. Kategori kedua lebih melihat pada kerangka secara normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan sebagainya yang mempengaruhi perilaku perusahaan. *good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan dan kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham

maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (FCGI, 2005 dalam Diah Kusuma Wardani, 2008). Disini GCG merupakan penguat dari elemen konservatisme. Peneliti menduga bahwa ada variabel lain yang mengiteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Menurut Lins dan Warnock (2004) secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut *corporate governance* dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat. Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Untuk struktur pengelolaan akan digunakan variabel jumlah komisaris. Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi akuntansi. Untuk struktur pengelolaan di Indonesia fungsi cenderung lebih banyak dijalankan oleh dewan komisaris berdasarkan kedekatannya dengan sumber informasi. Kusumawati dan Riyanto (2005) menemukan bahwa investor bersedia memberikan premium lebih terhadap perusahaan karena service dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah bahwa masih adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang penerapan konservatisme akuntansi terhadap penilaian

ekuitas perusahaan, peneliti ingin mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan dan kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap penilaian ekuitas perusahaan
- 1.2.2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan
- 1.2.3. Apakah Jumlah komisaris berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai pengaruh pemilihan kebijakan konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan asumsi bahwa pasar telah efisien secara keputusan sehingga akan menilai lebih perusahaan-perusahaan yang memilih kebijakan konservatisme untuk akuntansinya dan menilai kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dengan pemakaian prinsip konservatisme akuntansi seberapa besar pengaruhnya terhadap perusahaan yang memakai prinsip konservatisme tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengujian konservatisme akuntansi akan memberikan bukti terhadap *explanatory power* dari penjelasan secara inkremental dan gabungan. Pemahaman insentif manajerial untuk pelaporan konservatif adalah penting bagi akademisi dan penyusun standar. Para akademisi dapat mengetahui sampai sejauh mana manajer memilih akuntansi konservatif untuk meningkatkan (atau mencegah penurunan dalam) nilai perusahaan, sedangkan penyusun standar dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan standar dan aturan yang diusulkan untuk membatasi atau menghilangkan pilihan konservatisme tersebut.
- 2) Berguna bagi partisipan pasar modal seperti investor ekuitas dan analis saham. Investor ekuitas dan analis saham seringkali menggunakan rasio berbasis akuntansi, seperti *market-to-book ratio* dan *price-to-earnings ratio*, untuk mengidentifikasi saham yang dinilai terlalu rendah (*undervalued*) atau terlalu berlebihan (*overvalued*). Mengakui pengaruh relatif dari insentif manajerial yang berbeda untuk pelaporan konservatif akan berguna bagi partisipan pasar modal dalam membuat keputusan investasi yang tepat berdasar rasio-rasio tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang mendasari konservatisme akuntansi dan pengaruhnya terhadap penilaian ekuitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap penilaian investoryang diperkuat dengan *good*

corporate governance, kajian-kajian penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi konservatisme oleh beberapa ahli, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang



BAB II

T E L A A H P U S T A K A

2.1. Sejarah dan Peran Konservatisme Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan

Basu menyatakan bahwa konservatisme telah lama mempengaruhi praktik dan teori akuntansi. Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif (Penndorf,). Savary dalam Basu (2003) memberikan pembahasan awal buku teks tentang prinsip *lower-of-cost-or market*. Tetapi karena praktik ini mendahului pajak penghasilan dan properti, litigasi pemegang saham, dan regulasi akuntansi, maka para akademisi tidak dapat menjelaskan asal mula konservatisme akuntansi. Beberapa penjelasan pengontrakan telah lebih dulu menunjukkan eksistensi dan pengaruh pervasif dari konservatisme yang menyebabkan manajer mempunyai insentif untuk mengambil informasi apapun dari laba laporan yang akan berpengaruh negatif terhadap kompensasinya. Pemegang klaim yang rasional akan mengurangi kompensasi manajerial melalui pengaruh ekspektasian dari penyalahgunaan jabatan tersebut.

Munculnya prinsip konservatisme dan laporan keuangan auditan dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk membatasi daripada mengeksploitasi posisi terinformasi secara asimetris dari manajer relatif terhadap pemegang klaim. *Debt holders* dan kreditur lainnya juga meminta informasi tepat waktu tentang *bad news* karena nilai opsi dari klaimnya (Smith, 1979 dalam Basu, 2003) lebih sensitif terhadap penurunan dibanding peningkatan dalam nilai perusahaan. Sehingga konservatisme dikatakan

memainkan peran yang bersifat efisien *ex ante* dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kata lain, jika akuntansi tidak diatur, maka pihak-pihak pengontrakan akan dengan sukarela menyetujui bahwa angka-angka akuntansi yang digunakan untuk membatasi aliran kas diantara mereka seharusnya ditentukan secara konservatif. Konsisten dengan argumen tersebut, Leftwich menyatakan bahwa semua laporan yang menyimpang dari PABU yang ditetapkan dalam *debt covenants* adalah konservatif. FASB (1984), (SFAC 5, para. 81) menyatakan pandangan yang sama dengan pernyataan tersebut, yaitu bahwa agar pengukuran prospek transaksi yang belum diselesaikan dapat disimpulkan dengan sukses, maka tingkat prinsip yang skeptis harus dijamin. Lebih jauh, sebagai reaksi terhadap ketidakpastian, permintaan yang lebih kuat secara historis ditujukan untuk pengakuan pendapatan dan keuntungan dibanding untuk pengakuan biaya dan kerugian, dan reaksi konservatif tersebut mempengaruhi pedoman penerapan kriteria pengakuan terhadap komponen laba. Selain pertimbangan pengontrakan digunakan untuk menjelaskan asal dari konservatisme, pajak, litigasi dan proses politik serta upaya regulatoris juga mempengaruhi derajat konservatisme dalam PABU (Watts dan Zimmerman, 1986; Basu, 2003). Dalam sepuluh tahun terakhir *Financial Accounting Standards Board* (FASB) telah mengatur pengakuan kewajiban *off-balance sheet* seperti pensiun, *post-retirement health benefit obligations* dan kewajiban lingkungan, bersama dengan biaya yang terkait. FASB juga menerbitkan standar untuk pengakuan aset yang usang. Standar ini telah meningkatkan konservatisme di Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir

2.2. Definisi Konservatisme Akuntansi

Meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi. *The Financial Accounting Standards Board* (FASB) menggambarkan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik (SFAC No. 2, FASB, *Glossary of Terms*). Definisi ini masih samar dan tidak menggambarkan bagaimana akuntan sesungguhnya menghadapi konservatisme. Definisi yang lebih deskriptif disajikan dalam beberapa buku teks akuntansi. Konservatisme berarti ketika dalam keraguan memilih solusi yang paling kecil kecenderungannya untuk *overstate* aset bersih dan laba bersih (Kieso dan Weygandt, 2001).

Buku teks lain menyebutkan konservatisme sebagai preferensi terhadap metoda-metoda akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah (Wolk dan Tearney, 2000). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tetapi, seperti yang dinyatakan oleh Givoly dan Hayn (2000), definisi buku teks tersebut mengabaikan pentingnya dimensi waktu dari konservatisme akuntansi. Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan nonkonservatif dalam beberapa periode berikutnya. Sebagai contoh, membiayakan sepenuhnya suatu aset dengan manfaat ekonomis masa depan ekspektasian meningkatkan laba konservatif dalam periode pengeluaran biaya. Sebaliknya, laba

berikutnya kurang konservatif (misal, *overstated*) karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam perioda sebelumnya. Tetapi, dalam batas tertentu, laba kumulatif akan sama yang tidak berkaitan dengan pilihan metoda akuntansi dan estimasinya. Hal ini adalah hubungan konservasi kas, yang menyatakan bahwa jumlah laba selama umur perusahaan akhirnya berubah ke aliran kas operasi kumulatif apapun prosedur akuntansi yang diterapkan (Beaver dan Ryan, 2000). Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003a) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Watts (2003a) menyatakan konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada perioda-perioda berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut. Secara ringkas, mereka menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang perioda waktu. Penelitian ini menggunakan definisi konservatisme dari Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003a) tersebut. Menurut Gul et al. (2002), konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari PABU (*conservatism of GAAP*) dan konservatisme akuntansi diskresioner.

Dalam konservatisme menurut PABU, manajer dapat melakukan sedikit diskresi atau tidak sama sekali. Sedangkan dalam konservatisme akuntansi diskresioner, manajer mempunyai pilihan untuk metoda dan estimasi akuntansi konservatif melalui fleksibilitas yang disediakan oleh PABU. Tong (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi diskresioner sebagai pilihan manajerial dari metoda dan estimasi akuntansi konservatif

dalam PABU. Pilihan konservatif seperti itu dapat menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. Beberapa metoda berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metoda yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metoda yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metoda dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan konservatisme diskresioner (tetapi bukan hanya konservatisme diskresioner) dalam pelaporan keuangan adalah (Dewi, 2003; Widya, 2004; dan Lo, 2005):

1. PSAK No. 1 (Revisi 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang.
2. PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.
3. PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP), rata-rata tertimbang, atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP).
4. PSAK No. 16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan

ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan.

5. PSAK No. 17 mengizinkan manajemen memilih metoda penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metoda yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut.
6. PSAK No. 19 meminta manajemen untuk memilih metoda amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metoda lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.

Contoh lain dari konservatisme akuntansi diskresioner adalah pengakuan laba yang ditangguhkan dari *Microsoft* yang berkaitan dengan penjualan piranti lunak (Tong, 2005). Pengakuan pendapatan yang ditangguhkan didasarkan pada estimasi subjektif dari biaya ekspektasian untuk memberikan jasa *upgrades* dan *customer support* di masa depan, daripada mengakui seluruh pendapatan penjualan piranti lunak dalam periode kini sebagai penerimaan penjualan. Pendapatan yang ditangguhkan kemudian diakui dalam periode berikutnya ketika *upgrades* dan *customer support* benar-benar direalisasikan.

Sedangkan contoh konservatisme menurut PABU (tapi tidak seluruhnya konservatisme yang diatur) meliputi:

1. PSAK No. 20. Standar ini selain mengatur kapitalisasi biaya riset dan pengembangan, juga meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada periode terjadinya. Sehingga manajer hanya dapat sedikit melakukan diskresi atau tidak sama sekali terhadap pelaporan keuangan saat pengeluaran dilakukan.
2. PSAK No. 57 (Revisi 2000) memperkenankan perusahaan mengakui kewajiban estimasian tapi tidak memberikan peluang pengakuan kemungkinan adanya aktiva estimasian.

2.3. Teori Sinyal

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi.

Peneliti lain, Basu (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan,

PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan. Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia. Widya (2004) melaporkan 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Faktor-faktor yang menjelaskan praktik akuntansi konservatif adalah konsentrasi kepemilikan di Indonesia, kontrak utang, kos politik dan pertumbuhan. Semua faktor secara signifikan menjelaskan praktik akuntansi konservatif kecuali kontrak utang. Dahlia Sari (2004) meneliti peran akuntansi konservatif dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi pada saat pengumuman deviden. Hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian bahwa konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik pemegang saham-pemegang obligasi.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Dalam prakteknya, Manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghitung depresiasi yang tinggi yang akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak

mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang.

Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi.

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Peneliti

Basu (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan. Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia. Widya (2004) melaporkan 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Faktor-faktor yang menjelaskan praktik akuntansi konservatif adalah konsentrasi kepemilikan di Indonesia, kontrak utang, kos politik dan pertumbuhan. Semua faktor secara signifikan menjelaskan praktik akuntansi konservatif kecuali kontrak utang. Dahlia Sari (2004) meneliti peran akuntansi konservatif dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi pada saat pengumuman deviden. Hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian bahwa konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik pemegang saham-pemegang obligasi.

2.4. Defenisi *Good Corporate Governance*

Good corporate governance (GCG) Governance berasal dari bahasa Perancis *Gubernance* yang berarti pengendalian. Kemudian kata tersebut digunakan dalam konteks kegiatan perusahaan sehingga menjadi *corporate governance*. Dalam bahasa Indonesia *corporate governance* diartikan sebagai tata kelola perusahaan.

Good corporate governance didefinisikan oleh Monks dan Minow dalam Darmawati (2005) adalah sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja

Good corporate governance (GCG) Menurut FCGI (2001) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Rahmawati (2006) dalam Yudha Pranata (2007) *good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan

serta stakeholders lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Selain itu, Sejumlah negara juga mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip walaupun ada sedikit perbedaan istilah. Kelompok negara maju (OECD), umpamanya mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada *shareholder*-nya. Para pengambil keputusan di perusahaan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi *shareholders* lainnya. Karena itu fokus utama di sini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai *transparency, responsibility, accountability*, dan tentu saja *fairness*.

Sementara itu, ADB (Asian Development Bank) menjelaskan bahwa GCG mengandung empat nilai utama yaitu: *accountability, transparency, predictability* dan *participation*. Pengertian lain datang dari *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia*. Menurut lembaga tersebut GCG merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya.

Menurut Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No S 106/M.PM. BUMN/2000 dalam Almilia (2006) yang dikutip kembali oleh Yenita (2007), mendefinisikan GCG adalah :

“Segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan, dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.”

Berdasarkan definisi atau pengertian *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya *good corporate governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Pengertian tentang *corporate governance* dapat dimasukkan dalam dua kategori. Kategori pertama, lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. Kategori kedua lebih melihat pada kerangka secara normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan sebagainya yang mempengaruhi perilaku perusahaan. *good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan dan kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (FCGI, 2005 dalam Diah Kusuma Wardani, 2008).

a. Prinsip-prinsip *Good corporate governance*

Pada dasarnya prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG), memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Biasanya penerapan prinsip *good corporate governance* di perusahaan, selalu selaras dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri seperti (Diah Kusuma Wardani, 2008) :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing;
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah;
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan;
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan;
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum

Dari berbagai tujuan tersebut, pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai.

Pelaksanaan *good corporate governance* dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku secara internasional (FCGI, 2001 dalam Yudha Pranata, 2007), yaitu:

1. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan,

2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*)
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*),
5. Tanggungjawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip GCG menurut Komite Nasional Kebijakan Governance dalam pedoman umum *good corporate governance Indonesia (2006)*, yaitu :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

4. Independensi (*Independensy*)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran.

b. Manfaat Penerapan *Corporate Governance*

Yudha Pranata (2007) yang dikutip dari FCGI (2001) menyatakan bahwa dengan pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen khusus bagi BUMN akan membantu penerimaan APBN.

GCG disini merupakan faktor yang akan memperkuat atau akan meamperlemah penerapan prinsip dari konservatisme akuntansi pada perusahaan yang memakai prinsip tersebut. Jika hubungan yang dihasilkan nantinya bersifat positif maka GCG akan memperkuat teori ini dan jika hubungannya bersifat negatif maka GCG akan memperlemah dari teori ini. Dengan kata lain GCG disini merupakan variabel yang dapat mempengaruhi (moderasi) antara prinsip konsaevatisme dan penilaian ekuitas perusahaan terlepas nantinya huibungan itu bersifat positif ataupun negatif.

2.5. Penilaian Perusahaan

Penelitian Beaver dan Ryan (2000) dan Watts (2003) menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai perusahaan. Ratio nilai pasar terhadap nilai buku memberikan penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan. Ratio ini mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan (Walsh, 2003). Oleh karenanya dengan melihat rasio ini Dapat dilihat reaksi pasar atas sinyal positif dari perusahaan tentang adanya penerapan konservatisme akuntansi yang diberikan melalui laporan keuangan.

2.6. Konservatisme Akuntansi dan Implementasi Corporate Governance

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Untuk meminimalisasi permasalahan agensi tersebut, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajemennya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditur. Namun, konflik tersebut tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena biaya untuk membuat kontrak yang lengkap sangatlah mahal, dan apabila tidak merupakan hal yang tidak mungkin. Jadi, dalam kondisi dimana kontrak tidak dapat dibuat secara sempurna, mekanisme corporate governance memainkan peranan dalam memitigasi konflik tersebut. Mekanisme corporate governance (seperti board of directors, kepemilikan institusi,

kepemilikan manajerial, pengawasan oleh tenaga kerja, auditor, dan lain-lain) berbeda antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Dalam mekanisme corporate governance, board of directors memegang peranan yang sangat vital. Dalam proses pelaporan keuangan, board of directors membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor dan mengevaluasi manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Watts dan Zimmerman, 1986; Bushman dan Smith, 2001 dalam Ahmed dan Duellman, 2007). Konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu board of directors dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Watts, 2003, 2006 dalam Ahmed dan Duellman, 2007).

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa board of directors yang kuat akan mensyaratkan konservatisme yang lebih tinggi sehingga dapat membantunya dalam mengurangi biaya agensi yang timbul karena adanya informasi yang asimetris antara manajer dengan pihak lain. Sedangkan Ball (2001) yang menyatakan bahwa konservatisme akan memfasilitasi implementasi governance melalui perannya sebagai fungsi monitoring terhadap kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan yang lebih cepat atas ekspektasi kerugian, konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki NPV negatif atau investasi yang memiliki kinerja buruk. Konservatisme juga akan membatasi kerugian yang mungkin

muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk dan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007).

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi board of directors (terutama direksi luar) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Berdasarkan pandangan tersebut, maka kekuatan karakteristik dari board of directors sebagai salah satu mekanisme corporate governance akan berhubungan secara positif dengan konservatisme akuntansi.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi board of directors (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Board of directors yang kuat (board of directors yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, board of directors yang didominasi oleh pihak internal atau board of directors yang

memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007).

Jensen & Meckling membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh inside directors (komisaris yang terafiliasi/ komisaris diluar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Namun, dilain pihak sebagai pemilik inside directors dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan.

Dalam konteks konservatisme, kepemilikan oleh inside directors dan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Kepemilikan oleh inside directors dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila inside directors dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif).

LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Konsisten dengan hipotesa tersebut, mereka menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan ukuran asymmetric timeliness dari pengakuan laba dan rugi.

Wu (2006) juga meneliti dampak dari kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang salah satu ukurannya adalah konservatisme dalam pelaporan keuangan. Ia menghipotesiskan hubungan dua arah antara kedua variabel tersebut. Di satu sisi, manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Di sisi lain, akuntansi yang lebih konservatif akan digunakan karena kreditor yang rasional akan mengekspektasikan manajer dengan kepemilikan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga kreditor tersebut butuh mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasi mereka. Selain itu, pemegang saham juga akan melihat adanya potensi dilakukannya manajemen laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial tersebut sehingga menuntut tingkat konservatisme yang tinggi untuk menghindari oportunistik jangka pendek dari manajer. Hasil penelitian Wu (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini

menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan.

2.7. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

A. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan

((Dwiyana Amalia S. Fala) 2007

Penelitian ini menilai sejauh mana hubungan konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Peneliti disini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebanyak 23 perusahaan dengan kriteria perusahaan telah terdaftar minimal dari tahun terdaftar di BEJ mulai dari tahun 2005 – 2008, data laporan keuangan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2005 – 2008 dan jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur.

Pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif antara prinsip konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan.

B. Determinasi Konservatisme Akuntansi (Lodivicus Lasdi) 2008

Penelitian ini mengukur sejauh mana tingkat keabsahan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya dengan prinsip konservatisme akuntansi. Dan hasil dari penelitian ini perusahaan cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan semakin konservatif perusahaan melaporkan laporan keuangan maka akan lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Dengan kata lain konservatisme akuntansi telah banyak dipakai oleh perusahaan-perusahaan yang ada.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling* yang merupakan metoda sampel dengan menggunakan kriteria sebagai

berikut:

- 1) Terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 1999-2004.
- 2) Jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur, karena menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok untuk perusahaan nonmanufaktur. Alasan lainnya adalah untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.
- 3) Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember.
- 4) Penggunaan mata uang baik dalam Rupiah atau mata uang lainnya harus konsisten.

C. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba (Agung Suaryana) 2005

Penelitian ini mengukur perusahaan yang memakai prinsip konservatisme. Konservatisme yang diukur sini adalah laba perusahaan, disini peneliti mengukur sejauhmana perusahaan mampu dalam menghasilkan tingkat laba antara perusahaan yang memakai prinsip konservatisme laba dan perusahaan yang tidak memakai prinsip nonkonservatisme.

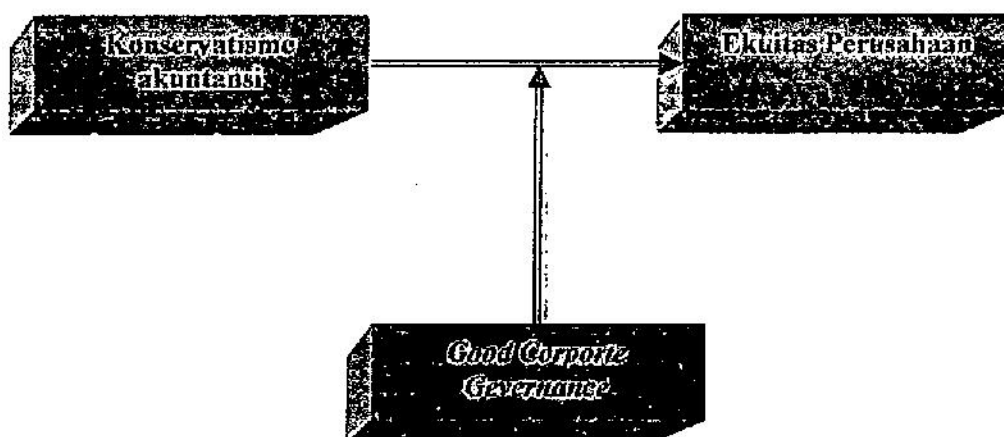
Peneliti memilih Populasi perusahaan adalah perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi (1) sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk periode 1999 sampai dengan 2004, (2) perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur, (3) laporan keuangan disajikan dalam rupiah, dan (4) laporan

keuangan tahunan dapat diperoleh secara lengkap dari tahun 1999. Sampel berjumlah 91 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ sejak tahun 2001.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh Indonesian Capital Market Directory (ICMD), web site BEJ yaitu www.jsx.co.id, dan Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada. Data yang dipergunakan adalah (1) data laporan keuangan tahunan meliputi laba operasi, laba bersih, aliran kas tahunan, depresiasi dan amortisasi, dan total aktiva diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, (2) data *return* abnormal kumulatif sekitar tanggal Pengumuman laporan keuangan tahunan, dan (3) tanggal pengumuman dan penyerahan laporan keuangan ke laporan keuangan tahunan diperoleh dari Bapepam.

2.8. Model Penelitian

Adapun model dari penelitian ini adalah suatu gambaran tentang variabel-variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisa data sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Adapun model awal dari penelitian ini dapat digambarkan dalam entuk bagan sebagai berikut:



2.9. Pandangan Islam tentang akuntansi, GCG, konservatisme akuntansi

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur dalamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam. Dalam Al-Qur'an semua hal tentang kehidupan mulai dari *Hablum Minallah* (hubungan antara makhluk dengan Allah SWT) sampai kepada *Hablum Minannaas* (hubungan antara sesama manusia) juga diatur dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin Negara, ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S : Shaad : 26 yang berbunyi :

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Ayat tentang konservatisme akuntansi

Surat An-Nisa ayat 142

اِذِ السُّفٰهٰتِیْنَ یُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خٰدِعُهُمْ وَاِذَا قَامُوْا اِلَی الصُّلٰوةِ قَامُوْا
كُسٰلٰی یُرْآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا یَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Maksud ayat diatas ialah bahwa manusia dituntut untuk melaporkan harta yang sesungguhnya dan menampilkan keadaan yang riil pada laporan keuangan. Laporan keuangan dituntut untuk menyajikan harta yang sesungguhnya bukanya hanya bagus dalam penyajiannya saja

Dan ayat tentang Akuntansi adalah surat Al-Baqarah ayat 282:

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُضِيَتْ مِنْ يَدَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
ٱللَّهُ فَلْيَكُتُبْ وَلْيَمْلِكِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ
أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ ۖ بِٱلْعَدْلِ وَٱسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ
فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشَّهَدَاءِ أَن
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ ٱلشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ بَجَرَّةٍ حَاضِرَةٍ
تُذِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ
وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap penilaian ekuitas perusahaan

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan mendorong peneliti untuk memasukkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Peneliti menduga bahwa ada variabel lain yang menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Hapsoro (2006), secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok. Pertama adalah mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Kedua adalah mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat. Karena *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat mengendalikan(mengatur) perilaku *stakeholders* dengan demikian *corporate governance* dapat mempengaruhi pilihan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme. Ball et al (2000) dalam Wibowo (2002) menyatakan bahwa pilihan terhadap suatu metoda akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme dipengaruhi juga oleh struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*.

Penelitian Widya (2004) menemukan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pemilihan strategi akuntansi konservatif perusahaan.

Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi yaitu struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba. Sesuai yang dikemukakan Ross et al (1999) dalam Tarjo (2002), bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Penelitian Sandra dan Kusuma (2004) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap reaksi pasar dan mampu memoderasi interaksi *income smoothing* dengan reaksi pasar. Dengan demikian hipotesis alternatif kedua yang diajukan adalah:

H2a: Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam

penerapan kebijakan konservatisme akuntansi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Mizruchi (1983) dalam Hapsoro (2006) bahwa dewan komisaris merupakan “*the ultimate center of control.*” Semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Untuk struktur pengelolaan di Indonesia fungsi ini cenderung lebih banyak dijalankan oleh dewan komisaris berdasarkan kedekatannya dengan sumber informasi.

Menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang diberikan dewan komisaris. Konsultasi dan nasehat yang diberikan merupakan jasa yang berkualitas bagi manajemen yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Penelitian mereka menemukan bahwa investor bersedia memberikan premium lebih terhadap perusahaan karena *service* dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris.

Ukuran dewan (komisaris) juga dapat mempengaruhi kemampuan memonitor proses pelaporan keuangan seperti penelitian Madiastuty (2003) dalam Mudjiyanti (2005) yang menyimpulkan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran atau jumlah dewan mampu mengurangi konflik kepentingan antara *stakeholders* dan meningkatkan kepercayaan investor.

Fungsi *service* dan kontrol dewan komisaris sebagai mekanisme *corporate governance* ini dapat dilihat sebagai suatu sinyal kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya (sinyal positif). Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan bersedia membayar premium yang lebih tinggi untuk perusahaan yang

well-governed di Indonesia. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di mata investor (Labelle, 2002 dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

H2b: Jumlah Komisaris berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan mengambil laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penuklis mengambil lokasi penelitian pada BEI (Bursa Efek Indonesia) disini penulis tidak mendatangi kantor BEI tetapi penulis dapat memperoleh datanya melalui situs www.idx.com.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dari populasi dengan kriteria *purposive sampling* sebagai berikut: terdaftar di BEI mulai dari tahun 2007 – 2010, data laporan keuangan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2007 – 2010 dan jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur. Dibawah ini merupakan sampel perusahaan yang dipakai oleh penulis berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan diatas:

Daftar Perusahaan Sampel

| No | Nama Perusahaan | Kode Emiten |
|-----------|-----------------------------|--------------------|
| 1 | Adira Finance | ADMF |
| 2 | Alfa Retailindo | ALFA |
| 3 | Clipan Finance | CFIN |
| 4 | Laut Luas | ARLL |
| 5 | Astra Graphia | ASGR |
| 6 | Bayu Buana | BAYU |
| 7 | Bakri & Brothers | BNBR |
| 8 | Dyviacom | DNET |
| 9 | Fastfood Indonesia | FAST |
| 10 | Dayaindo Resources | KARK |
| 11 | Adhi Karya | ADHI |
| 12 | Pacific Utama | LPPF |
| 13 | Mas Murni Indonesia | MAMI |
| 14 | Mitra Adiperkasa | MAP |
| 15 | Modernland Realty | MDLN |
| 16 | Multi Indocitra | MICE |
| 17 | Multi Polar | MLPL |
| 18 | Pakuwon Jati | PWON |
| 19 | Bentoel Group | RMBA |
| 20 | Millennium Pharmacon | SDPC |
| 21 | Sugi SamaPersada | SUGI |
| 22 | Tira Austenite | TIRA |
| 23 | Yulie Sukurindi | YULE |

Analisis dilakukan terhadap data tahun 2007 – 2010, *code of Good Corporate Governance* yang berfungsi sebagai acuan bagi perusahaan di Indonesia dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data skunder yang dipakai penulis adalah laporan keuangan

3.5. Teknik dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari data base pasar modal UGM dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), dan harga penutupan saham pertanggal publikasi laporan keuangan diperoleh dari data *base* pasar modal Msi dan MM UGM.

3.6. Defenisi Variabel Penelitian

Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini penulis memakai tiga variable yaitu: variable independent, variable dependen dan variable moderasi.

3.6.1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variable independennya adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan variabel instrumental konservatisme akuntansi (VIKA) yang dibuat

dengan menggunakan delapan proksi yang diduga dapat menangkap konstruk konservatisme berdasarkan definisi konservatisme akuntansi sebagai kecenderungan merendahkan nilai aktiva, meninggikan nilai utang, mengakui pendapatan secara lebih lambat, dan mengakui biaya lebih cepat.

3.6.2. Variabel Dependen

Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai ekuitas yang diproksikan dengan *market to book* ratio yang bernilai lebih besar dari 1. *Rasio market to book* yang bernilai lebih dari 1, mengindasikan investor menilai positif penerapan akuntansi yang konservatif sehingga memberikan premium lebih bagi perusahaan yang konservatif. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan bukti *market to book* value dan *earnings multiples* yang memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai akibat konservatisme (Givoly dan Hayn, 2002).

3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (Memperkuat dan Memperlemah) hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat. Variabel Moderator disebut juga Variabel Independen Kedua.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris untuk fungsi service dan kontrol. variabel ini tidak akan diuji seperti dua variabel diatas tetapi variabel ini hanya pendukung dari dua variabel. Variabel ini akan dikalikan dengan dua variabel diatas.

3.7. Pengukuran Variabel

3.7.1. Konservatisme Akuntansi

Disini konservatisme akuntansi merupakan variable independen yang diukur menggunakan variabel instrumental konservatisme akuntansi (VIKA) Pengukuran alternatif konservatisme akuntansi yang digunakan adalah variabel instrumental konservatisme akuntansi (VIKA) yang dikembangkan oleh Lo (2005). VIKA = VIKA yang dibentuk dari nilai prediksi regresi dengan variabel **dependen** LBKNBLPJ dan variabel independen INVRPDA, UDA, ULUDA, dan DEPA. LBKNBLPJ = kelebihan laba kena pajak di atas laba sebelum pajak penghasilan aktiva dibagi total aktiva tahun t-1. INVRPDA = residuals dari suatu regresi cross-sectional piutang dagang (PDpj) pada perubahan penjualan bersih (PJLNjt) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator. Penelitian ini memakai kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. INVRPDA dihitung dengan mengkalikan PDA dengan -1. UDA = residuals dari suatu regresi cross sectional utang dagang (UDjt) pada perubahan kos barang dijual (KBDjt) untuk perusahaan j tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator.

ULUDA = residuals dari suatu regresi cross sectional utang lancar selain utang dengan $[(UL - UD)jt]$ pada perubahan penjualan bersih (PJLNjt) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan tahun t -1 sebagai deflator.

DEPA = residuals dari suatu regresi cross biaya depresiasi dan amortisasi (DEPjt) pada aktiva tetap bruto (ATBjt) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator

3.7.2. Ekuitas Perusahaan

Variabel dependen penelitian ini adalah nilai ekuitas yang diproksikan dengan *market to book ratio* yang bernilai lebih besar dari 1. *Rasio market to book* yang bernilai lebih dari 1, mengindasikan investor menilai positif penerapan akuntansi yang konservatif sehingga memberikan premium lebih bagi perusahaan yang konservatif. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan bukti *market to book value* dan *earning multiples* yang memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai akibat konservatisme (Givoly dan Hayn, 2002).

Book value dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Foster menyebutkan ada dua pilihan tanggal untuk mengukur *market price*, yaitu harga pada akhir tahun fiskal dan harga setelah pengumuman laporan keuangan karena dapat merefleksikan kandungan informasi dari pengumuman earnings. Untuk mengukurnya menggunakan rumus *LBKNBLPJ* yaitu kelebihan laba kena pajak di atas laba sebelum pajak penghasilan aktiva dibagi total aktiva tahun $t-1$.

3.7.3. Good Corporate Governance (GCG)

Variabel pemoderasi adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris untuk fungsi service dan kontrol.

3.8. Analisis Data

Pengukuran alternatif konservatisme akuntansi yang digunakan adalah variabel instrumental konservatisme akuntansi (VIKA) yang dikembangkan oleh Lo (2007).

VIKA = VIKA yang dibentuk dari nilai prediksi regresi dengan variabel dependen LBKNBLPJ dan variabel independen INVRPDA, UDA, ULUDA, dan DEPA. LBKNBLPJ = kelebihan laba kena pajak di atas laba sebelum pajak penghasilan aktiva dibagi total aktiva tahun t-1.

INVRPDA = residuals dari suatu regresi cross-sectional piutang dagang (PD_{jt}) pada perubahan penjualan bersih (PJLN_{jt}) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator. Penelitian ini memakai kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA) dibagi aktiva total tahun t-1 sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi. INVRPDA dihitung dengan mengkalikan PDA dengan -1. UDA = residuals dari suatu regresi cross sectional utang dagang (UD_{jt}) pada perubahan kos barang dijual (KBD_{jt}) untuk perusahaan j tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator.

ULUDA = residuals dari suatu regresi cross sectional utang lancar selain utang dengan [(UL – UD)_{jt}] pada perubahan penjualan bersih (PJLN_{jt}) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan tahun t -1 sebagai deflator.

DEPA = residuals dari suatu regresi cross biaya depresiasi dan amortisasi (DEP_{jt}) pada aktiva tetap bruto (ATB_{jt}) untuk perusahaan j dalam tahun t, dengan menggunakan aktiva total t-1 sebagai deflator

Hipotesis akan diuji dengan analisis regresi :

$$MBV = \beta_0 + \beta_1 VIKA + \beta_2 KM + \beta_3 KOM + \beta_4 VIKA * KM + \beta_5 VIKA * KOM + \varepsilon$$

MBV = nilai pasar perusahaan, diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku

VIKA = nilai prediksi regresi dengan variabel dependen LBKNBLPJ dan variabel independen INVRPDA, UDA, ULUDA, dan DEPA

- KM = Kepemilikan Manjerial
 KOM = Proporsi anggota dewan kosaris
 β = konstanta
 ε = error

3.8.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik –yang dapat diperoleh dari hasil sensus, survei, atau pengamatan lainnya- umumnya masih acak, ‘mentah’ dan tidak terorganisir dengan baik (raw data). Data-data tersebut harus diringkaskan dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis, sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan (Statistik Inferensi). Dalam penelitian ini penulis mengambil data skunder yaitu laporan keuangan dari beberapa perusahaan yang telah memenuhi criteria.

3.8.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat didasarkan dengan menggunakan dua hal, yaitu: tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*. Didasarkan tingkat signifikansi pada umumnya orang menggunakan 0,05. Kisaran tingkat signifikansi mulai dari 0,01 sampai dengan 0,1. Yang dimaksud dengan tingkat signifikansi adalah probabilitas melakukan kesalahan tipe I, yaitu kesalahan menolak hipotesis ketika hipotesis tersebut benar. Tingkat kepercayaan pada umumnya ialah sebesar 95%, yang dimaksud dengan tingkat kepercayaan ialah tingkat dimana sebesar 95% nilai sample akan mewakili nilai populasi dimana sample berasal.

3.8.2.1 Uji Moderat Regression Analysis (MRA)

Uji ini digunakan khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsure interaksi dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_1X_2 + e$$

Variable perkalian antara X_1 dan X_2 merupakan variable moderating oleh karena menggambarkan pengaruh moderating variable X_2 terhadap hubungan X_1 dan Y . Sedangkan variable X_1 dan X_2 merupakan pengaruh langsung dari variable X_1 dan X_2 terhadap Y . Dalam penelitian ini variable moderasinya adalah **Kepemilikan Manajerial** dan **Jumlah Dewan Komisaris**. Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Dewan Komisaris apakah memiliki pengaruh pada prinsip konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan. Hipotesis yang akan diuji nantinya ialah Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif atau tidak terhadap prinsip konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan. Untuk menguji apakah Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Dewan Komisaris merupakan variable moderasi maka persamaan regresinya adalah

$$\begin{aligned} \text{Ekuitas Perusahaan} = & a + b_1 \text{Konservatisme akuntansi} + b_2 \text{Kepemilikan} \\ & \text{Manajerial dan Jumlah Dewan Komisaris} + b_3 \\ & \text{Ekuitas Perusahaan} * \text{Kepemilikan Manajerial dan} \end{aligned}$$

3.8.3.1.a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabelin dependen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada bab berikutnya

8.3.1.b. Uji Signifikansi Parameter (Uji t Statistik)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hasil uji t dalam penelitian dapat dilihat pada bab berikutnya.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole, 2000). Data biasanya berupa tabel, grafik dan yang lainnya.

Proses pemilihan sampel dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dari seluruh populasi perusahaan yang diperoleh peneliti melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maka didapatkan 23 perusahaan yang memenuhi kriteria seperti yang tertera pada bab tiga. Ke 23 perusahaan tersebut dianalisa melalui metode statistik deskriptif seperti tampak pada tabel 4.1 yang menyajikan statistik deskriptif pada data sampel pada sampel yang telah ditentukan pada periode 2007-2010

Table 4.1 Statistik Deskriptif

| | MBV | VIKA2_23 | KM | KOM | VIKA2_23*KM | VIKA2_23*KOM |
|----------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| Mean | 0.00003448 | -0.01542348 | -0.03010643 | -0.00022832 | 0.000464346 | 3.52149E-06 |
| Median | -0.003935 | -0.00077 | -0.015312 | 0.0000997 | 1.17902E-05 | -7.6769E-08 |
| Std. Deviation | 0.04227827 | 0.05056152 | 0.06596132 | 0.00586882 | 0.003335104 | 0.000296737 |
| Variance | 0.002 | 0.003 | 0.004 | 0 | 0.000012 | 0 |
| Skewness | 0.73 | -1.602 | 0.175 | 0.765 | -0.28035 | -1.22553 |
| Kurtosis | 4.236 | 2.31 | -0.489 | 1.284 | -1.12959 | 2.96604 |
| Minimum | -0.108549 | -0.15149 | -0.125883 | -0.009399 | 0.019070016 | 0.001423855 |
| Maximum | 0.117984 | 0.05002 | 0.118696 | 0.015245 | 0.005937174 | 0.000762555 |
| Cross Sections | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 | 23 |
| Observations | 120 | 120 | 120 | 120 | 120 | 120 |

Variabel MBV sebagai variabel terikat dari nilai-nilai perusahaan menunjukkan rata-rata 0,00003448 dengan standar deviasi 0,04227827 sementara variabel Instrumen Konservatisme (VIKA2_23) sebagai variabel bebas memiliki rata-rata 0,01542348 dengan standar deviasi 0,05056152 dan kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 0,03010643 yang berarti sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh manajer.

Pengujian asumsi klasik tidak dilakukan karena penelitian ini menggunakan jenis data panel yang membolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linear pada *Ordinary Least Square* (Verbeek, 2000). Menurut Gujarati (2003), teknik-teknik estimasi yang menggunakan data panel, mengakomodir masalah heteroskedastisitas karena berhubungan dengan variabel-variabel spesifik perusahaan (*data cross section*) dan masalah autokorelasi (*data time series*).

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1. Uji Moderat Regression Analysis (MRA)

Dari hasil uji ini dapat dilihat pada table di bawah ini

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .443 ^a | .196 | .069 | .040796236 | .196 | 1.542 | 3 | 19 | .236 |

a. Predictors: (Constant), VAR00004, VAR00002, VAR00003

b. Dependent Variable: VAR00001

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .008 | 3 | .003 | 1.542 | .236 ^a |
| | Residual | .032 | 19 | .002 | | |
| | Total | .039 | 22 | | | |

a. Predictors: (Constant), Independem, dependen moderasi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|---------|-------|-------------------------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.002 | .010 | | .839 | | | | | |
| | Independem | .163 | .173 | .195 | .945 | .219 | .212 | .194 | .994 | 1.00 |
| | dependen | -.131 | .135 | -.205 | .971 | -.116 | -.217 | -.200 | .949 | 1.06 |
| | moderasi | -2.707 | 1.525 | -.376 | .177 | -.345 | -.377 | -.365 | .944 | 1.06 |

a. Dependent Variable: VAR00001

Pada pengujian hipotesis ini *adjusted R squared* menunjukkan nilai sebesar 0,069 hal ini berarti bahwa 69%, untuk MBV dapat dijelaskan oleh variable independen yaitu VIK2_23 sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.2.1.a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji anova atau uji F test menghasilkan nilai F hitung sebesar 1,542 dengan tingkat signifikansi 0,00. karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05. maka model ini dapat digunakan untuk mempresiksi penilaian perusahaan atau dapat dikatakan bahwa prinsip akuntansi dan GCG berpengaruh terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

4.2.1.b. Uji Signifikansi Parameter (Uji t Statistik)

Variabel konservatisme akuntansi dan GCG berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan dengan nilai variabel konservatisme sebesar 0,163 dengan tingkat signifikansi 0,00 dan variabel GCG memberikan nilai parameter sebesar -0,131. ternyata GCG (Kepemilikan Manajerial) disini tidak signifikan.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Dependent Variable: MBV

Method: Pooled Least Squares

Sample: 2007 2010

Included Observations: 4

Total Panel Observations: 120

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic |
|--------------|-------------|------------|-------------|
| C | -0.002 | .010 | -.206 |
| VIKA2_23 | 0.195 | .173 | .945 |
| KM | -0.205 | .135 | -.971 |
| KOM | -0.376 | 1.525 | -1.775 |
| VIKA2_23 *KM | -0.039975 | 0.023355 | -0.917595 |
| VIKA2_23*KOM | -0.07332 | 0.263825 | -1.677375 |

| | | | |
|--------------------|-------|--------------------|------------|
| R-squared | 0.196 | Mean dependent var | 0.00003448 |
| Adjusted R-squared | 0.069 | S.D. dependent var | 0.04227827 |
| F statistic | 1.542 | Sum squared resid | 0.040 |
| | | Durbin-watson stat | 1.849 |

Nilai *adjusted R squared* mencerminkan bahwa nilainya sangat besar dengan koefisien VIKA2_23 0,194. Hal ini berarti berdasarkan sampel penelitian, variabel konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian **H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap penilaian ekuitas perusahaan** dapat diterima karena prinsip konservatisme berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Angka interaksi antara variabel

konservatisme akuntansi dengan kepemilikan manajerial ($VIKV2_23 * KM$) sebesar $-0,039975$. Tanda negatif pada koefisien interaksi dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Dengan demikian **H2a: Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan** tidak dapat didukung. Hal ini mungkin saja terjadi karena struktur kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga. Faktor lain seperti perbedaan perioda penelitian dan sampel yang digunakan memungkinkan perbedaan hasil penelitian.

Angka koefisien interaksi antara variabel konservatisme akuntansi dengan jumlah komisaris ($VIKV2_23 * KOM$) sebesar $-0,07332$ variabel jumlah komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Namun demikian koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel jumlah komisaris berpengaruh secara negatif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Struktur pengelolaan di Indonesia seperti adanya *cross-directorship* (adanya keterhubungan antara anggota dewan komisaris perusahaan dengan anggota dewan komisaris perusahaan lain) mungkin dapat memperlemah fungsi *service* dan kontrol dari dewan komisaris. Jika investor mengetahui bahwa anggota dewan (komisaris) suatu perusahaan menjadi pejabat di perusahaan lain maka investor akan memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan. Hal ini wajar mengingat di Indonesia kondisi tersebut dapat dianggap sebagai kolusi dan nepotisme yang cenderung bersifat negatif. Namun demikian hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian **H2b: Jumlah Komisaris berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan, tidak dapat didukung.**



BAB V

PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini maka dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan penelitian, implikasi serta saran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria pemilihan sampel, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun hasil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kesimpulan

- a) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa investor/ pasar menerima sinyal tentang penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dan menilai lebih dengan memberikan premium tinggi bagi harga saham perusahaan tersebut.
- b) Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif. Sebaliknya kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan.

2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah

- a) Periode pengamatan yang pendek tidak bisa menunjukkan *understatement* aktiva bersih dan laba yang sistematis atau relatif permanen sebagai *hallmark* konservatisme dengan lebih baik. Hal ini disebabkan penelitian ini mencoba menghubungkan dengan GCG yang masih baru sehingga sampel yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria tersebut,
- b) Jumlah sampel terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan jenis industri yang menerapkan konservatisme akuntansi,
- c) Penelitian ini tidak menguji semua variabel yang termasuk dalam mekanisme *corporate governance* seperti komite audit, kepemilikan institusional dan dewan direksi.

3. Implikasi dan Saran Penelitian

Kesimpulan dari penelitian ini memberikan masukan atas pertentangan hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan di Indonesia dengan memberikan bukti bahwa terdapat variabel lain yang memoderasi hubungan tersebut. Mungkin untuk lebih baiknya penelitian kedepannya mungkin perlu dimasukkan semua unsur dari komponen GCG (Good Corporate Governance). Dalam penelitian ini hanya satu yang dimasukkan dalam komponen GCG yaitu kepemilikan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, J. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Hastuti, A. W. 2003. "Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas terhadap Volume Perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi I Yogyakarta*.
- Lara, J. M. G., Osmo, B. G., dan Penalva, F. 2005. Accounting conservatism and corporate governance. *Working Paper*. University of Navarra.
- Lo, E. W. 2005. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. *Disertasi*. UGM: Yogyakarta..
- Hapsoro, Doddy. 2006. "Mekanisme *Corporate governance*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia." Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman. BPFE. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "*Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Oktober 2004*." Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Kusumawati, D. W. dan Riyanto, B. 2005. "*Corporate governance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan terhadap Kinerja." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 248-261.
- Lo, Eko. W. 2005. " Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 396-440.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Model Feltham-Ohlson (1996)." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September 2002, 291-310.
- Mudjiyanti, Rina. 2005. "Pengaruh Perataan Laba pada Reaksi Pasar di moderasi Struktur *Corporate governance*." Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta
- Nursalim, Drs, M.Pd. 2002. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Pekanbaru : Susqa Press
- Pranata, Yudha 2007. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*, Skripsi Sarjana. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

- Prasetyantoko A, Dr. 2008. *Corporate Governance Pendekatan Institusional*. Jakarta : PT. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
- Sanusi, Muhammad, dkk. 2006. *Firm Performance, CEO tenure and Corporate Governance Reporting in Malaysia*. Selangor : Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Sari, Paramita Rika. 2008. *Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Suprayitno G, dkk. 2005. *Internalisasi Good Corporate Governance dalam Proses Bisnis*. Laporan CGPI 2004. Jakarta : The Indonesian Institute for Corporate Governance
- Suprayitno G, dkk. 2006. *Mewujudkan GCG sebagai sebuah sistem*. Laporan CGPI 2005. Jakarta : The Indonesian Institute for Corporate Governance
- Suprayitno G, dkk. 2007. *Menyempurnakan GCG sebagai sebuah sistem*. Laporan CGPI 2006. Jakarta : The Indonesian Institute for Corporate Governance
- Suprayitno G, dkk. 2008. *Aktualisasi GCG sebagai sebuah sistem*. Laporan CGPI 2007. Jakarta : The Indonesian Institute for Corporate Governance